

# ANTISINONIMITAS TAFSIR SUFI KONTEMPORER

**Waryani Fajar Riyanto**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jawa Tengah*  
*fisbumoye@yahoo.com*

## Abstrak

*Artikel ini menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan istilah (furūq lugawīyyah) sufistik dalam al-Qur'an dengan pendekatan antisinonimitas (diddu tarāduf). Misalnya, antara istilah taubah dan inābah, antara jasad dan badan dan seterusnya. Belum ada yang melakukan kajian seperti ini, sehingga kajian ini sangatlah penting untuk menghindari kerancuan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar sufistik dalam al-Qur'an. Sebab, antara satu kata dengan kata yang lain dalam al-Qur'an tidak memiliki sinonimitas makna (tarāduf), tetapi yang ada adalah kedekatan makna. Kajian ini kemudian hanya difokuskan pada istilah-istilah sufistiknya saja. Hasil akhir yang diharapkan adalah munculnya sebuah Ensiklopedi Sufi semacam al-Furūq al-Lugawīyyah as-Sūfiyyah al-Qur'āniyyah.*

*[This article describe differences of mystical term (furūq lugawīyyah) in the Qur'an with unsynonymity approach (diddu tarāduf). For example, between taubah and inābah, the body and organ, and so on. No one has done studies like it, so this is important study for avoid confusion of the basic concepts of mystical in the Qur'an. Because, between one word with else hasn't synonymity meaning (tarāduf), but there is a closeness meaning. Then, this study just focused on mystical terms. The final results expected is appeared the Encyclopaedia of Sufism like al-Furūq al-Lugawīyyah as-Sūfiyyah al-Qur'āniyyah.]*

**Kata kunci:** Tafsir, Sufistik, Kontemporer, Antisinonimitas

## Pendahuluan

Membaca literatur sufistik tanpa penerimaan secara luas tentang adanya realitas pengalaman mistik yang mereka alami, yang darinya menghasilkan ragam penafsiran dan pemaknaan dalam bentuk simbolis—representasi penafsiran kaum sufistik ortodoks (Sufi Sunni)—atau alegoris—representasi penafsiran kaum sufistik heterodoks (Sufi falsafi)—adalah bentuk distorsi dan reduksi terhadap karya tulis mereka. Tradisi penafsiran sufistik merupakan bagian dari Islam yang integral (Sufi integrasi) karena itu penting untuk mengapresiasi karya tulisnya sebagai wujud kreativitas dan bentuk kekayaan berharga aspek sentral tradisi Islam itu sendiri.<sup>1</sup> Sebab, jantung keilmuan dalam tradisi Islam adalah Ilmu Tasawuf atau Ilmu *ʿIrḡānī* dengan beragam Tafsir Sufinya itu sendiri.

## Epistemologi Tafsir Sufistik

Tafsir Sufi sering juga disebut dengan istilah *Tafsir ʿIṣyʿārī* atau *Tafsir Baṭīnī*, seperti dalam *Tafsir al-Kasysyāf* karya az-Zamaksyārī. Tokoh-tokoh Tafsir Sufi, misalnya: Ibn ʿArabi, al-Jīlī, at-Tustārī (w. 896 M), as-Sulāmī (w. 1021 M), al-Muḥāsibī (w. 857 M), al-Qusyairī (w. 1074 M), al-Gazālī (w. 1111 M), al-Maibūdī (w. 1135), al-Baqī (w. 1209), al-Kasysyānī (w. 1329 M), an-Nisabūrī (w. 1327 M), dan sebagainya. Sahl at-Tustārī misalnya, dalam perspektif Tafsir Sufi, telah membedakan lima kategori dalam ayat-ayat al-Qurʿan: *muḥkām*, *mutasyābih*, *ḥalāl*, *ḥarām* dan *amsāl*. Dalam perspektif ini, metode ant(isin)onimitas—bedakan dengan istilah antonimitas, seperti: langit dan bumi, surga dan neraka, dan sebagainya—dapat dimasukkan ke dalam kluster *mutasyābih (taʿwīl)*.

Dalam perspektif Tafsir Sufi, dikenal adanya empat siklus jejaring tafsir sufistik yang dikenal dengan istilah *qānūn at-tarbiʿ li at-taʿwīl aṣ-ṣūfī*, yang mencakup aspek *ẓāhir* (objective) atau praktikal, *bāṭin* (subjective) atau metaforikal, *ḥad* (intersubjective) atau legal, dan *maṭlaʿ* (interobjective) atau

---

<sup>1</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Asal-Usul al-Qurʿan Menurut al-Qurʿan* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2009), h. 12.

testimonial.<sup>2</sup> Yang menarik bahwa empat level siklus jejaring tafsir sufistik ini ternyata mempunyai korelasi dengan kitab Bible abad pertengahan, yaitu: historia (ẓāhir); alegoria (bāṭin); tropologia (ḥad); dan *anagoge* (maṭla'). Dalam tradisi penafsiran Kristiani (Injil) juga dikenal tentang *littera gesta docet; quid credas alegoria; moralis quid agas; dan quo tendas anagogia*. Sementara dalam tradisi penafsiran Judaisme (Taurat) dikenal juga istilah: *pesbat* (*literal meaning*); *remes* (*metaphorical interpretation*); *derash* (*homiletical interpretation*), dan *sod* (*esoteric interpretation*).<sup>3</sup> Lihat tabel di bawah ini:

| 1      | 2                        | 3                 | 4                 | 5                                               | 6                    | 7                       |
|--------|--------------------------|-------------------|-------------------|-------------------------------------------------|----------------------|-------------------------|
| Qur'an | Ẓ ā h i r<br>(Bayānī)   | Tilawah           | Muḥkam            | Mā'arafahu<br>al-'awām                          | Praktikal            | L u g a h<br>Tarjamah   |
|        | Ḥ a d d<br>(Bayānī)     | Ḥalāl wa<br>Ḥarām | Ḥalāl<br>Ḥarām    | Mā'arafahu<br>al-fāqih                          | Legal                | L u g a h<br>Tafsiriyah |
|        | Bayānī<br>w a<br>Burhānī | Al-'Aql           | Furūq             | Mā'arafahu<br>al-mursyid                        | Dis-<br>tingsional   | L u g a h<br>Furūqiyah  |
|        | B ā ṭ i n<br>('Irfānī)   | Ta'wīl            | Amṣāl             | Mā'arafahu<br>al-'ulamā'                        | M e t a -<br>forikal | L u g a h<br>Ta'wīliyah |
|        | Maṭla'                   | Al-Qalb           | Mutasyā-<br>bihāt | Mā'arafahu<br>a r -<br>rāsikhūna<br>fī al-'ilmī | Testimo-<br>nial     | L u g a h<br>Qalbiyah   |

Kategori *praktikal* adalah makna yang dipahami kalangan awam, sementara *legal* adalah makna yang terkait dengan aspek hukum. Kemudian, *metaforikal* adalah makna alegoris, sedangkan *testimonial* adalah dimensi hakikat. Jika dibaca dari sebelah kiri (kolom 2 adalah 4 level makna yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadis); (kolom 3 adalah level

<sup>2</sup> M. Anwar Syarifuddin, "Menimbang Otoritas Sufi dalam Menafsirkan al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, Desember, 2004, h. 14.

<sup>3</sup> Faiq Ihsan Anshori, "Hermeneutika Sufistik Isy'ārī", dalam *Jurnal 'Ulum al-Qur'an*, No. 01, XX, 2012, h. 64.

makna al-Qur'an menurut Sahl at-Tustārī); (kolom 4 adalah 5 divisi al-Qur'an menurut Sahl at-Tustārī); (kolom 5 adalah 4 tingkatan tafsir menurut Ibn 'Abbās); (kolom 6 adalah analisis M. Anwar Syarifuddin); dan (kolom 7 dari penulis). Kemudian coba perhatikan juga tabel di bawah ini:

| Epistemologi Tafsir Sufistik |               |            |                                            |
|------------------------------|---------------|------------|--------------------------------------------|
| No                           | Al-Qur'an     | Bible      | Injil                                      |
| 1                            | <i>ẓāhir</i>  | Historia   | <i>pesbat (literal meaning)</i>            |
| 2                            | <i>bāṭin</i>  | Alegoria   | <i>remez (metaphorical interpretation)</i> |
| 3                            | <i>ḥad</i>    | Tropologia | <i>derash (homiletical interpretation)</i> |
| 4                            | <i>maṭla'</i> | Anagoge    | <i>sod (esoteric interpretation)</i>       |

Berdasarkan tabel di atas, ada empat kategori ayat-ayat al-Qur'an menurut kaum sufi (tafsir sufistik): kategori *ẓāhir*, *bāṭin*, *ḥad* dan *maṭla'*, atau antara *lughah tarjamah*, *lughah tafsiriyah*, *lughah ta'wīliyah*, dan *lughah qalbiyah*. Di antara keempat kategori tersebut, *lughah furūqiyah* atau antisynonymity dapat ditempatkan sebagai bentuk hubungan eklektik antara tradisi *bayānī* dan *burbānī*. Sedangkan kategori *ẓāhir* dan *ḥad* lebih dekat pada tradisi *bayānī* saja dan kategori *bāṭin* dan *maṭla'* lebih dekat pada tradisi *'irfānī* saja. Oleh karenanya terkait dengan posisi antisynonymity dalam al-Qur'an, penulis menambahkan satu kategori lagi yang disebut dengan istilah *lughah al-furūqiyah*, atau yang dikenal dalam tradisi *tafsir lugawī* dengan istilah *al-Furūq al-Lugawiyah*. Salah satu ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai dasar pentingnya *lughah al-furūqiyah* atau antisynonymity atau *diḍḍu tarāduf* ini adalah Surat al-Isrā' (14) ayat 106):

“Dan al-Quran itu Telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian.”

### Pendekatan *Bayānī*, *ʿIrfānī* dan *Burbānī*

Arkeologi epistemik tafsir sufi sendiri adalah tafsir yang mempunyai riwayat panjang. Dalam diakronik sejarah kebudayaan Arab, mulanya terdapat tiga epistema besar yang saling berbenturan satu sama lain: *bayānī*, *ʿirfānī* dan *burbānī*. Benturan-benturan epistema tersebut merupakan perdebatan antagonistik, seperti: fuqaha' *vis a vis* kaum sufi (*bayānī vis a vis ʿirfānī*), fuqaha' *vis a vis* filosof (*bayānī vis a vis burbānī*), filosof *vis a vis* kaum sufi (*burbānī vis a vis ʿirfānī*). Benturan-benturan itu dianggap sebagai ekspresi basis epistemologis pada abad ke-5 H.<sup>4</sup>

Untuk meredam benturan epistema tersebut dan menjembatani krisis basis epistemologi ini, kaum sufistik Sunni 'amali atau kaum filosof berupaya melakukan solusi harmonisasi eklektik. Suhrawardi, (1990) coba mensintesis antara tradisi *burbānī* dan *ʿirfānī* dengan *al-Hikmah al-Isyrāqiyyah*-nya yang kemudian terkenal dengan *maḥab* Tasawuf Falsafinya. Muḥāsibī juga mencoba mengharmonisasikan secara eklektik antara nalar *bayānī* dan *ʿirfānī* yang kemudian disebut dengan *maḥab* Tasawuf Sunni.

Dengan demikian, al-Muḥāsibī (1970) adalah Sufi Sunni pertama yang memadukan dua epistema antara *bayānī* dan *ʿirfānī*, sekaligus sufi pertama yang membuat kaidah penafsiran sufistik secara global. Pasca al-Muḥāsibī adalah al-Qusyairi dalam *Risālah al-Qusyairiyyah*-nya.<sup>5</sup> Ia berpendapat bahwa setiap syariat tanpa didukung oleh hakikat maka tidak diterima, begitupula sebaliknya. Estafet ini terus berjalan kepada generasi Sufi Sunni setelahnya, seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali. Ia lebih jauh melampaui al-Muḥāsibī, yang berhasil menggabungkan ketiga nalar epistema sekaligus (*bayānī*, *ʿirfānī* dan *burbānī*) dalam kitabnya yang sangat terkenal: *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*. Sementara itu di kubu Sufi Falsafi, yang berhasil menggabungkan ketiga epistema tersebut adalah Mullā Ṣadrā dengan istilah *al-Hikmah al-Muta'aliyyah*.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 45.

<sup>5</sup> Al-Qusyairī, *ar-Risālah* (Beirut: Dār al-Khair, 1976), h. 34.

Dalam perspektif tafsir (sufi) kontemporer, seorang pemikir yang mencoba mengkombinasikan ketiga epistema di atas, yaitu *bayānī* (formalisme) atau empirisme, *‘irfānī* (intuisisme) atau intuisisme dan *burhānī* (logisme) atau rasionalisme adalah Muhammad Abed al-Jabiri. Dalam khazanah pemikiran (tafsir) Islam dikenal juga adanya tiga sumber pengetahuan. Akan tetapi, berbeda dengan Barat yang disebut dengan empirisme, rasionalisme dan intuisisme.

Bayānī adalah metode pemikiran yang didasarkan atas otoritas teks, secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Dengan demikian, sumber pengetahuan *bayānī* adalah teks (*naṣ*), yakni: al-Qur’an dan al-Hadis Karena itulah, epistemologi *bayānī* menaruh perhatian besar dan teliti pada proses transmisi teks dari generasi ke generasi.<sup>6</sup>

Ini penting bagi *bayānī*, karena—sebagai sumber pengetahuan—benar tidaknya transmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil. Jika transmisi teks bisa dipertanggungjawabkan berarti teks tersebut benar dan bisa dijadikan dasar hukum. Sebaliknya, jika transmisinya diragukan maka kebenaran teks tidak bisa dipertanggungjawabkan dan itu berarti ia tidak bisa dijadikan landasan hukum. Karena itu pula, mengapa para ilmuwan begitu ketat dalam menyeleksi sebuah teks yang diterima khususnya mengenai *tadwīn* (kodifikasi) hadis. Pengetahuan *bayānī* diperoleh lewat metode *qiyās* (analogi) yang didasarkan atas teks suci atau kenyataan empirik. Namun, berbeda dengan empirisme Barat yang menafikan alam non-fisik, epistemologi bayānī justru melihat realitas empirik sebagai dasar untuk mengungkap dan membuktikan persoalan-persoalan non-empirik (gaib).

---

<sup>6</sup> Al-Jabiri, *Bunyah al-’Aql al-’Arabi* (Beirut: Markaz as-Saqafi, 1991), h. 38-116.

Adapun *burhānī* adalah suatu metode berpikir yang mendasarkan diri pada rasio. Metode ini tidak berbeda jauh dengan rasionalisme Barat, yaitu bahwa rasiolah yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indra.<sup>7</sup> Hanya saja, berbeda dengan rasionalisme Barat yang benar-benar hanya mengandalkan kekuatan rasio atau nalar, sedangkan rasionalisme Islam tidak lepas dari wahyu. Karena itu, dalam sejarah pemikiran Islam, tak ada yang menafikan teks suci sebagai salah satu pegangan berpikir meski ia serasional apa pun. Dengan demikian, dalam aspek epistemologis, ada perbedaan mendasar antara Islam dan Barat, antara tradisi agama dan ilmu. Islam menggunakan rasionalitas tanpa kehilangan petunjuk wahyu, sementara Barat mengagungkan rasionalitas dengan cara menyingkirkan wahyu

Sementara itu, *'irfānī* adalah sebuah metode berpikir yang tidak didasarkan pada teks melainkan atas *kasyf*; tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *'irfānī* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah rohani dan dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya: masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Secara umum, pengetahuan *'irfānī* diperoleh melalui tiga tahapan: persiapan, penerimaan dan pengungkapan dengan lisan atau tulisan (*takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*). Persoalannya, bagaimana makna atau dimensi batin yang diperoleh dari *kasyf* tersebut diungkapkan?

*Pertama*, diungkapkan dengan cara *i'tibār* atau *qiyās 'irfānī*. Yakni analogi makna batin yang ditangkap dalam *kasyf* kepada makna *ẓāhir* yang ada dalam teks.<sup>8</sup> *Kedua*, diungkapkan lewat *syataḥāt*, suatu ungkapan lisan tentang perasaan (*al-nijdan*) karena limpahan pengetahuan langsung dari sumbernya dan dibarengi dengan pengakuan, seperti ungkapan "Maha Besar Aku" dari Abū Yazīd Buṣṭamī (w. 877 M) atau *Anā al-Ḥaqq* dari

---

<sup>7</sup> Ibn Rusyd, *Faṣl al-Maqāl fī Mā Baina al-Ḥikmah wa asy-Syarī'ah min al-Ittiṣāl* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), h. 56.

<sup>8</sup> Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi...*, h. 295.

al-Hallāj (w. 913 M).<sup>9</sup>

Berdasarkan ketiga epistemologi (*bayānī*, *ʿirfānī*, dan *burhānī*) tersebutlah metode antisynonymity sufistik dalam al-Qurʿan ini dikembangkan. Dengan kata lain, metode antisynonymity dalam tulisan ini menggunakan ketiga nalar epistema tersebut, khususnya nalar *bayānī* dan *burhānī* (formalisme-logis). Apabila Syahrur, misalnya telah mengembangkan metode antisynonymity tersebut dalam wilayah ilmu tafsir maka penulis mengembangkan metode tersebut dalam wilayah ilmu tasawuf. Namun meski begitu, metode antisynonymity dalam artikel ini lebih cenderung menggunakan pilar *bayānī* sebab istilah-istilah yang dibedakan menggunakan rujukan teks, dalam hal ini adalah *naṣ-naṣ* al-Qurʿan. Pilar *ʿirfānī*-nya tampak jelas sebab istilah-istilah yang dipilih untuk dibedakan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan dimensi *ʿirfān*-sufistik.

Sedangkan pilar *burhānī*-nya digunakan untuk melakukan pembedaan istilah-istilah tersebut dengan nalar logis-distingtif. Keterkaitan ketiga epistemologi ini disebut oleh M. Amin Abdullah dengan istilah *taʿwīl ʿilmī*.<sup>10</sup> Dengan demikian, posisi antisynonymity atau *furūq lugawīyyah* dalam artikel ini dapat dimasukkan ke dalam kategori *taʿwīl ʿilmī*. Buku yang penulis gunakan untuk mendasarkan istilah-istilah sufistik ini adalah karya Amatullah Armstrong yang berjudul, *Sufi Terminology (al-Qāmus as-Sufī): The Mystical Language of Islam*.

## Metode Antisynonymity dalam al-Qurʿan

Sinonim adalah kata yang sama atau hampir sama maknanya dengan kata lain. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *at-tarāduf*: berturut-turut, mengikut atau membonceng.<sup>11</sup> Secara istilah, sinonim atau *at-tarāduf* adalah dua kata atau lebih yang memiliki satu arti ketika

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 300.

<sup>10</sup> M. Amin Abdullah, "At-Taʿwīl al-ʿIlmi: Ke arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam *al-Jamīʿah*, No. 39, Tahun 2001, h. 45.

<sup>11</sup> Khalīl bin Aḥmad Al-Farāhīdī, *al-ʿAin* (Beirut: Muʿassasah Dār Hijrah, 1991), h. 22.

dilihat dari akar katanya sedangkan antisynonymity adalah dua kata atau lebih yang tidak memiliki satu arti.<sup>12</sup> Seperti perkataan cantik dengan perkataan indah, manusia dengan insan, begitu juga misalnya dengan kata al-Kitāb dan al-Qurʾān, dianggap memiliki makna yang sama.<sup>13</sup> Salah satu ayat al-Qurʾān yang digunakan dasar adanya synonymity (*tarāduf*) adalah Surat al-Anfāl (8) ayat 9:

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”.

Ada dua pandangan ulama yang bersepakat ada tidaknya synonymity dalam al-Qurʾān, (Ziyādi, 1990: 268): *pertama*, kelompok ulama yang menolak synonymity dalam al-Qurʾān, alias berteori bahwa bahasa al-Qurʾān itu antisynonymity, seperti Ibn ʿArabi (w. 231 H), Aḥmad bin Yahyā Saʿlab (w. 291 H), Aḥmad bin Fāris dalam karyanya yang berjudul *as-Ṣāḥibī, Ibn Darstawaih* (w. 347 H) dalam karyanya yang berjudul *Taṣḥīḥ al-Faṣḥ, Abū Hilāl al-ʿAskarī* dalam karyanya *al-Furūq al-Lughawiyah*, ar-Rāḡib al-Asfahānī dalam karyanya *al-Mufradāt fī Garīb al-Qurʾān*, Abū Ishāq al-Isfīrāyīnī (w. 418 H), dan sebagainya.<sup>14</sup> Mereka ber-*hujjah* bahwa setiap kalimat dalam bahasa Arab (al-Qurʾān) memiliki makna yang spesifik, yang membedakan antara satu kalimat dengan lainnya, seperti kata *al-insan* dan kata *al-basyar*. Kata *al-insan* yang bermakna manusia dalam bahasa Arab berasal dari kata *nīṣyan* yang artinya lupa—dalam perspektif sufistik, kata *insan* berasal dari bentuk *taṣniyah* dari kata *ins* yang ditambah *alif* dan *nūn*, sehingga menjadi *ins-an*, yang artinya dua jenis *ins* (*jalāliyah*

<sup>12</sup> ʿAlī bin Muḥammad bin ʿAlī Al-Jurjānī, *at-Taʾrīfāt* (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabi, 1997), h. 253. Lihat juga dalam Muḥammad Nūr ad-Dīn Al-Munīd, *at-Tarāduf fī al-Qurʾān al-Karīm Baina an-Naẓariyyah wa at-Taṭbīq* (Dimasyq: Dār al-Fikr al-Muʾaṣir, 1997), h. 252.

<sup>13</sup> Muḥammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qurʾān: Qirʾāh Muʾaṣirah* (Dimasyq: al-Aḥālī li at-Ṭibāʿah wa an-Naṣr wa at-Tauzīʿ, 1990), h. 101.

<sup>14</sup> Ḥakīm Mālik Az-Ziyādi, *at-Tarāduf fī al-Lughah* (Bagdad: Dār al-Ḥurriyyah li at-Ṭibāʿah, 1980), h. 268. Lihat juga dalam Muḥammad Yas Khadr Ad-Durāʿī, *Daqāʾiq al-Furūq al-Lughawiyah fī al-Bayān al-Qurʾānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2006), h. 27-35.

dan *jamāliyah*) “insan kamil“. Sedangkan kata *al-basyar* yang juga bermakna manusia terambil dari kata *basyrah* yang artinya kulit karena manusia adalah makhluk yang kelihatan kulitnya.<sup>15</sup>

*Kedua*, ulama yang sependapat dengan adanya sinonimitas dalam al-Qur’an, di antaranya adalah: al-Qutrub (w. 206 H), al-‘Asmu’iy, al-Ma’arri (w. 449 H), Ibn Ya’isy (w. 649 H), Hamzah al-Asfahānī (w. 360 H), Ibn Khalawaih (w. 370 H), ar-Rummānī (w. 392 H), al-Fairuzabadī (w. 817 H), as-Suyūfī (w. 911 H), dan sebagainya.<sup>16</sup> Mereka berpendapat bahwa sinonimitas atau *at-tarāduf* boleh terjadi dalam bahasa, seperti dua istilah yang memiliki kesamaan arti atau sebagai sifat dari kalimat tersebut. Akan tetapi mereka yang sependapat dengan sinonimitas memberikan kriteria tertentu, di antaranya: sinonim boleh saja pada dua kata yang sama maknanya akan tetapi berbeda *makbraj*-nya, seperti kata *arsala* (6:42) dan *ba’aṣa* (16:36), yang keduanya bermakna mengutus.

Begitu juga kata *kbasya’a* (68:43) dan *kbada’a* (26:4) yang keduanya bermakna tunduk atau patuh. Penggunaan kata tersebut tidak pada satu wilayah yang sama, seperti dalam bahasa kabilah Qura’isy yang menggunakan kata *aqsama* (sumpah yang ditepati), sedangkan kabilah lain menggunakan kata *ḥalafa* (sumpah yang tidak ditepati), yang mana keduanya bermakna sumpah. Kemudian antara dua kata yang sama tersebut tidak digunakan sebagai istilah dalam satu waktu.

Salah satu pemikir Muslim kontemporer yang menggunakan dan mengembangkan metode antisynonimitas dalam menafsirkan al-Qur’an adalah Muhammad Syahrur dalam karya monumentalnya *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*. Dengan meramu pemikiran para ulama sebelumnya, salah satu prinsip metodologi penafsiran Syahrur—sebagaimana yang disampaikan oleh Mustaqim—dapat disimpulkan bahwa mengingkari adanya *tarāduf*, sebab masing-masing kata mempunyai makna

---

<sup>15</sup> ‘Abd Raḥmān bin Abi Bakar Jalāl ad-Dīn As-Suyūfī, *al-Maṣḥab fi ‘Ulūm al-Lughah wa Annawā’ihā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), h. 317.

<sup>16</sup> ‘Abd al-Ḥusain Al-Mubarak, *Fiqh al-Lughah* (Bagdād: Jamī’ah al-Baṣrah, 1986), h. 100.

sesuai dengan konteks ketika kata tersebut disampaikan. Jika seseorang mengakui adanya *tarāduf*, berarti mengingkari adanya perkembangan sejarah dalam penggunaan kata-kata yang diungkapkannya. Padahal dalam kenyataannya, penggunaan kata-kata itu mengalami perkembangan. Dalam hal ini, Syaḥrūr sepakat dengan pernyataan yang sangat populer dari Sa'lab (guru Ibn Farisi yang menjadi rujukan Syahrur): *mā yaẓunnu fi dirāsah al-lugawīyyah min al-mutarādijāt huwa min al-mutabayyināt* (dalam kajian bahasa, apa yang diduga sebagai kata-kata yang sinonim sebenarnya punya makna yang berbeda.<sup>17</sup>

Dalam buku tersebut, Syahrur menampik adanya sinonimitas dalam al-Qur'an, dengan alasan jika saja dalam al-Qur'an ada sinonimitas maka al-Qur'an sebagai kalam Allah yang agung menjadi membingungkan karena memberikan makna sama terhadap beberapa kata yang berbeda. Dengan metode antisynonymitas ini, Syahrur kemudian membedakan makna antara istilah-istilah dalam al-Qur'an yang dianggap memiliki kesamaan arti, seperti terma-terma berikut ini: *al-Kitāb* dengan al-Qur'an (15:1); *al-Furqān* (2:53) dengan *aẓ-Zikr* (15:6-9); *Ulūhiyyah* dengan *Rubūbiyyah*; *ar-Risālah* dengan *an-Nubunnah*; Islam dengan Iman, *Inẓāl* dengan *Tanzīl*, *Sab' al-Maṣānī* dengan *Umm al-Kitāb*, *Lauh al-Mahfūẓ* dengan *Imām al-Mubīn* dan *Kitāb Makhnūn* dan lain sebagainya. Kata *inẓāl*, misalnya dipahami Syahrur sebagai turunya al-Qur'an secara sekaligus, sedangkan *tanzīl* adalah penurunan al-Qur'an secara bertahap dan sebagainya.<sup>18</sup>

Ia kemudian menyimpulkan bahwa semua kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang spesifik, berbeda dengan kata-kata yang lain, alias antisynonymitas. Di antara contoh pandangan Syahrur tentang hal tersebut adalah di bawah ini:

“Asas-asas bahasa Arab adalah: linguistik Arab tidak mengandung karakter sinonim, tetapi sebaliknya, satu kata dapat memiliki lebih dari satu arti

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, “Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muḥammad Syahrur”, dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogy*, (Yogyakarta: Islamica, 2003), h. 127.

<sup>18</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'an: Qirā'ah Mu'aṣirah* (Dimasyq: al-Aḥālī li at-Ṭabā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1990), h. 34-35.

(polisemi), seperti kata kerja; bahwa kata-kata berfungsi sebagai sarana dalam menentukan makna maka dari itu maknalah yang boleh mengubah lafaz; sesuatu yang mendasar dalam bahasa Arab adalah makna, jika membatasi makna maka mempermudah dalam pengungkapan; teks bahasa manapun tidak dapat dipahami, kecuali dengan media yang dapat dipahami oleh akal dan kesesuaian dengan realitas objektif. Jika teks tersebut berkaitan dengan sesuatu yang dalam wilayah gaib maka ia hanya dapat dipahami oleh akal dengan mekanisme penelitian dan kajian.”<sup>19</sup>

## Kesimpulan

Secara umum ada tiga epistemologi: *bayānī*, *’irfānī* dan *burhānī*, yang berkaitan dengan metode antisynonymity sufistik dalam al-Qur’an. Dengan kata lain, metode antisynonymity dalam tulisan ini menggunakan ketiga nalar epistema tersebut, khususnya *bayānī* dan *burhānī* (formalismelogis). Namun sebagai bentuk elaborasi dalam wilayah ilmu tasawuf metode antisynonymity dalam artikel ini lebih cenderung menggunakan pilar *bayānī* sebab istilah-istilah yang dibedakan menggunakan rujukan teks, dalam hal ini adalah *naṣ-naṣ* al-Qur’an. Pilar *’irfānī*-nya tampak jelas sebab istilah-istilah yang dipilih untuk dibedakan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan dimensi *’irfān*-sufistik.

Ada empat kategori ayat-ayat al-Qur’an menurut kaum sufi (tafsir sufistik): *ẓāhir*, *baṭn*, *ḥad* dan *maṭla’* atau antara *lughah tarjamah*, *lughah tafsiriyah*, *lughah ta’wīliyah* dan *lughah qalbiyah*. Di antara keempat kategori tersebut, *lughah furūqiyah* atau antisynonymity dapat ditempatkan sebagai bentuk hubungan eklektik antara tradisi *bayānī* dan *burhānī*. Sedangkan kategori *ẓāhir* dan *ḥad* lebih dekat pada tradisi *bayānī* dan kategori *baṭn* dan *maṭla’* lebih dekat pada tradisi *’irfānī* saja. Oleh karenanya, terkait dengan posisi antisynonymity dalam al-Qur’an, perlu penambahan satu kategori lagi yang disebut dengan istilah *lughah al-furūqiyah* atau dalam tradisi *tafsir lughawī* dikenal dengan istilah *al-Furūq al-Lughawiyah*.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 34.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, "At-Ta'wil al-'Ilmi: Ke arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam Jurnal *al-Jami'ah*, No. 39, Tahun 2001.
- Asrori, Imam, "Pewahyuan al-Qur'an sebagai Komunikasi Linguistik Berdimensi Langue dan Parole Model Saussurian", dalam Jurnal *Bahasa dan Seni*, Tahun 35, No. 2, 2007.
- Al-Balkhi, Muqātil bin Sulaimān, *al-Aṣyḅāb wa an-Naẓā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: al-'Āmah Lilkitāb, 1994.
- Al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, t.t.p.: t.p., t.t.
- Al-Burhānī, Sidi Syaikh Muḥammad 'Uṣmān 'Abduh, *Syarḥ al-Anwād fī at-Taṣawwuf*, t.t.p.: t.p., t.t.
- Ad-Dīn, Karīm Zakī Ḥisām, *al-Qarābah: Dirāsah Antro-Lugawīyyah li Alfāẓ wa 'Alāqāt al-Qarābah fī aṣ-Ṣaqafah al-'Arabīyyah*, Kairo: Maktabah al-Miṣriyyah, 1990.
- Ad-Durā'ī, Muḥammad Yas Khadr, *Daqā'iq al-Furūq al-Lugawīyyah fī al-Bayān al-Qur'ānī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Anshori, Faiq Ihsan, "Hermeneutika Sufistik Isy'ari", dalam Jurnal *Ulum al-Qur'an*, No. 01, XX, 2012.
- Al-Farāhidī, Khalīl bin Aḥmad, *al-'Ain*, Beirut: Mu'assasah Dār Hijrah, 1991.
- Nūriddin, Muḥammad, *at-Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm baina an-Naẓariyah wa at-Taṭbīq*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997.
- Ad-Durā'ī, Muḥammad Yas Khadr, *Daqā'iq al-Furūq al-Lugawīyyah fī al-Bayān al-Qur'ānī*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Farahidi, Khalil bin Ahmad, *al-'Ain*, Beirut: Mu'assasah Dār Hijrah, 1991.
- Hamudah, Adel, *Laḥẓah Nūr*, Kairo: Fursān Press, 2005.
- Izutsu, Toshihiko, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Tokyo: Keio Institute, 1964.
- Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markāz aṣ-Ṣaqāfī, 1991.
- James, William, *The Verieties of Religious Experience*, New York: tnp., 1936.
- Al-Jurjānī, 'Alī bin Muḥammad bin, *'Alī, at-Ta'rīfāt*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1997.

- Kantz, Steven K, *Mysticism and Philosophical Analysis*, London: Sheldon Press, 1998.
- Kridalaksana, Harimurti, “Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme”, dalam *Ferdinand de Saussure, Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu. S. Hidayat, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Makram, ‘Abd al-‘Al Sālim, *al-Musytarak al-Lafẓī fi al-Ḥaqli al-Qur’ānī*, Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 1996.
- Al-Mubarak, ‘Abd al-Ḥusain, *Fiqh al-Lughah*, Bagdād: Jamī’ah al-Baṣrah, 1986.
- Al-Munjīd, Muhammad Nūr ad-Dīn, *at-Tarāduf fi al-Qur’ān al-Karīm Baina an-Naẓariyyah wa at-Taṭbīq*, Dimasyq: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir, 1997.
- Mustaqim, Abdul, “Mempertimbangkan Metodologi Tafsir Muhammad Syahrur”, dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika al-Qur’an Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamica, 2003.
- Muzakki, Akhmad, *Stilistika al-Qur’an: Gaya Bahasa al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi*, Malang: UIN Press, 2009.
- Al-Qusyairī, *ar-Risālah*, Beirut: Dār al-Khair, 1976.
- Riyanto, Waryani Fajar, *Asal-usul al-Qur’an Menurut al-Qur’an*, Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.
- , *Antisynonymity al-Qur’an*, Yogyakarta: Integrasi-Interkoneksi Press, 2012.
- Ibn Rusyd, *Faṣḥ al-Maqāl fi Mā Baina al-Ḥikmah wa asy-Syarī’ah min al-Itṭisāl*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1990.
- De Saussure, Ferdinand, *Course in General Linguistics*, New York: Mc Graw Hill, 1966.
- As-Sayyadi, *Syaikh Abū al-Hudā, Qilādah al-Jawābir*, t.t.p.: t.p., t.t.
- Setiawan, Nur Kholis, *al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Sukri, Sri Suhandjati, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

- As-Suyūṭī, ‘Abd Raḥmān bin Abi Bakar Jalāl ad-Dīn, *al-Maṣḥab fī ‘Ulūm al-Lughah wa Anwā’ihā*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Syaḥrūr, Muhammad, *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āṣirah*, Dimasyq: al-Aḥālī li aṭ-Ṭabā’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī’, t.t.
- , *Naḥwa Uṣūlin Jadīdah li al-Fiqh al-Islāmī: Fiqh al-Mar’ah: al-Waṣiyyah-al-Irṣ-al-Qawwāmah-at-Ta’addudiyyah-al-Libās*, Damaskus: Maktabah al-Asad, 2000.
- Syarifuddin, M. Anwar, “Menimbang Otoritas Sufi dalam Menafsirkan al-Qur’an“, dalam Jurnal *Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, Desember 2004.
- Syāṭi’, Bint, *Tafsir al-Qur’ān*, Kairo: t.p., t.t.
- Yazdi, Mehdi Hairi, *Ilmu Ḥuḍūrī*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 1994.
- Az-Ziyādī, Ḥakīm Mālīk, *at-Tarādūf fī al-Lughah*, Bagdad: Dār al-Ḥurriyyah li aṭ-Ṭibā’ah, 1980.

**Waryani Fajar Riyanto:** *Antisynonimitas Tafsir Sufi*.....